

**RELASI MURSHID-MURID
DALAM TRADISI TARIKAT QADIRIYAH WA-NAQSHABANDIYAH
(Studi Tasawuf Tentang Perilaku Sosial-Spiritual Pengikut Tarikat di
Pondok Pesantren al-Salafi al-Fithrah Surabaya)**

Oleh

Ahmad Syatori

Judul tesis ini di dalamnya memuat penjelasan tentang seputar hubungan (*relasi*) antara seseorang yang memerankan dirinya sebagai Guru pembimbing spiritual (*Murshid*) dengan orang lain yang berperan sebagai penganut dan pengikutnya (*Murid*). Peran keduanya, tentu bukanlah peran dalam panggung sandiwara atau tayangan sinetron yang kita saksikan di televisi, akan tetapi merupakan wujud nyata secara konkret dalam kehidupan yang sesungguhnya.

Dalam tradisi (*urf*) kehidupan sosial-tarikat sehari-hari, hubungan dua arah antara murshid dengan murid yang masing-masing menjadi pelaku (*lakon-Jawa*) dalam panggung kehidupan tarikat, ini memiliki hubungan keterkaitan dan keterikatan yang sangat kuat di antara keduanya, yaitu hubungan yang terjalin secara lahir yang diimplementasikan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan hubungan yang terjalin secara batin (*ruhaniah*) yang diimplementasikan dalam kehidupan spiritual keagamaan.

Kedekatan hubungan antara murshid dengan murid ini merupakan bagian dari hubungan dekat yang tak terpisahkan. Keduanya terikat dan terkait satu sama lain. Masing-masing saling menjaga dan memelihara. Potret kehidupan semacam ini merupakan gambaran penjelmaan dari kehidupan yang ada pada masa Nabi dahulu. Di mana, Nabi kapasitasnya berperan sebagai figur yang menjadi *uswah* (contoh dan suri tauladan) bagi para sahabat yang kapasitasnya berperan sebagai pengikut setia Nabi.

Alasan yang melatar belakangi penulis untuk memilih dan mengangkat judul tesis ini adalah karena adanya suatu asumsi atau persepsi yang datang dari dua kelompok *internal* (orang dalam penganut tarikat) dan kelompok *eksternal* (orang luar selain pengikut tarikat). Orang yang sudah menjadi murid tarikat sekalipun, terkadang juga kurang memahami tentang tradisi kehidupan bertarikat, sehingga mereka menganggap bahwa bertarikat itu yang penting ikut, tidak perlu terlibat dalam hal hak dan kewajiban. Sedang mereka orang *awam* (masyarakat umum) menilai bahwa bentuk sikap dan perilaku yang mentradisi di kalangan kaum tarikat, terkait urusan hak pribadi seseorang dalam menjalani hidup, yang senantiasa mengedepankan azas ketundukan, kepatuhan dan kepasrahan kepada guru *murshid* dianggapnya sebagai sesuatu yang berlebihan dan telah melampaui batas kepatutan serta hak asasi manusia.

Dalam tesis ini penulis akan memaparkan banyak hal, sekaligus sebagai jawaban atas asumsi, persepsi dan tuduhan yang tidak bertanggung jawab. Penjelasannya akan disusun dalam sub bab-bab pembahasan mulai bab 1-5.

Kata Kunci: Relasi, Murshid, Murid, Tarikat, hak, kewajiban dan relevansinya.